

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Crow, pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak didik dituntun menurut peranan kodrati anak didik.¹

Menurut Abd. Rahman Shaleh, pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran agama Islam.² Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.³ Jadi, pendidikan yang ada hubungan dengan agama Islam adalah proses atau arahan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menghadapi era globalisasi, teknologi dan informasi perlu terus dilakukan. Sumber daya manusiawi diharapkan mampu menguasai,

¹ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 10-11.

² Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 38.

³ Zeni Lutfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 219.

mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu belajar dimana hampir semua orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk mendapatkan ilmu disana melalui belajar. Fungsi sekolah sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Vembriarto, sekolah mempunyai fungsi transmisi (penerusan) budaya masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integrasi (penyatuan) sosial, serta sebagai sumber inovasi (pembaharuan) sosial.⁴

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁵ Menurut John I. Bolla, pengelolaan kelas merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki guru. Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan ketrampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.⁶ Ruang kelas yang dikelola secara efektif (tepat atau berhasil) itu ruang kelas yang berlangsung secara lancar, dengan sedikit sekali kebingungan dan keterhambatan, dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran siswa.⁷

Pengelolaan siswa adalah pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapatkan pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif (tepat) dan efisien (hemat

⁴ Teguh Triwiyanto dan Yayat Sri Hayati, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 75.

⁵ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2014), 12.

⁶ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya, 2012), 162.

⁷ Carolyn dan Edmund, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, (Kencana, 2011), 26.

waktu).⁸ Syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab, dan umpan balik dari peserta didik.⁹

Dinyatakan oleh Taba, bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.¹⁰ Jadi, suatu pembelajaran didalam kelas dikatakan efektif dan efisien apabila didalam kelas itu pengelolaan siswa dan pengelolaan kelas itu berjalan dengan baik dan segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran harus terpenuhi.

Pengertian secara psikologis (ilmu jiwa), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹¹ Belajar adalah usaha untuk mendapatkan kepandaian.¹²

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.¹³ Belajar menurut pendapat tradisional juga dapat diartikan menambah dan mengumpulkan sejumlah

⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 24.

⁹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 40.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 210.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

¹² Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 9.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 29.

pengetahuan.¹⁴ Dari beberapa pengertian di atas belajar itu merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bisa menjadikan suatu perubahan dalam diri seseorang tersebut.

Jika berbicara mengenai hasil belajar, guru memiliki peranan yang sangat penting dimana guru merupakan seseorang yang mentransfer ilmu kepada siswa. Jika yang mentransfer tersebut memiliki keahlian yang sesuai dengan profesi atau pekerjaannya maka ilmu itu akan mudah terserap oleh prestasi belajar siswa, namun jika sebaliknya maka hal itu hanya akan membuat suasana kelas membosankan dan akhirnya siswa malas untuk belajar dan masuk sekolah.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan yang berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.¹⁵

Sebagai pengajar, guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik. Sedangkan, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Sebagai pendidik, guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.¹⁶ Jadi, tugas guru itu mengajar dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan dan mampu mengaktualisasikan ilmunya.

Dalam memberikan ilmu kepada siswa hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah mencari cara agar siswa tersebut tertarik terhadap dunia pendidikan khususnya pelajaran yang akan mereka terima. Jika hal tersebut telah berhasil maka guru akan mudah membawa siswa dan mentransferkan ilmunya. Begitu juga

¹⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 1.

¹⁵ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualisasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 106.

¹⁶ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 24.

dengan siswa, karena mereka merasa nyaman dengan guru, maka mereka akan mudah menerima materi apapun.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi (kemampuan) peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dibutuhkan guru yang tidak hanya memiliki ilmu yang tinggi saja namun juga harus pandai dalam mentransfer ilmu kepada siswa dengan cara mengajar dengan menggunakan berbagai metode yang menyenangkan sehingga siswa tidak akan merasa bosan. Selain itu guru juga harus mampu menjadi contoh yang baik (suri tauladan) bagi siswa mereka.¹⁷

Saat ini pemerintah Indonesia menjalankan program wajib belajar 12 tahun, berarti semua anak Indonesia wajib melewati pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat SMA dan untuk mensukseskan program pemerintah tersebut maka dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik (guru) yang aktif, kreatif dan inovatif (pembaharuan) dalam mengajar. Jika tidak, maka akan sulit bagi pemerintah untuk mewujudkannya. Karena realita atau kenyataannya banyak anak-anak Indonesia yang lebih tertarik bermain atau mencari pekerjaan meskipun diusia anak sekolah. Mungkin disebabkan oleh keadaan ekonomi, pergaulan dan juga doktrin (ajaran) tentang tidak enaknya bersekolah karena harus bertemu guru yang membosankan, mentaati peraturan yang mereka anggap tidak penting serta tugas-tugas dari guru yang akan menyita waktu bersenang-senang mereka, belum lagi tayangan-tayangan televisi dan berbagai macam game yang ada di internet yang lebih menarik perhatian mereka.

Usia 12-17 tahun merupakan masa dimana anak-anak melewati masa transisi (peralihan) dari anak-anak menuju remaja,

¹⁷ Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2016) 3-8.

hal ini jika tidak mendapat bimbingan dan pengarahan yang baik maka akan terjadi salah pergaulan. Umur segitu anak-anak akan cenderung menyukai hal-hal yang baru, merasa tertantang, dan juga ingin dihargai pendapatnya. Untuk menyikapi hal tersebut, maka guru harus memberikan waktu bagi siswa untuk mengembangkan sendiri potensi (kemampuan) mereka, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan.

Pendidikan agama Islam adalah sebagai bidang studi yang diberikan kepada siswa, mempunyai tujuan yang tidak mudah dalam mencapainya mengingat siswa yang menjadi objek (sasaran) pendidikan dan tingkat prestasi belajarnya terhadap bidang studi tersebut. Sehingga, guru agama dituntut untuk kreatif (mempunyai kemampuan untuk menciptakan) dalam menerapkan metode dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Karena metode merupakan aspek (tanda) yang amat penting dan menentukan dalam usaha tercapainya tujuan pengajaran.

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan manapun dimana pembelajaran itu terjadi.

Agar pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien, pembelajar seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif (diam) pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif (giat) terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis (tubuh makhluk hidup) yang kondusif (tenang).¹⁸

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 17.

JADWAL PELAJARAN
MT. NU WAHID HASYIM SALAFIYAH JEKULO KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	No. Absen	SABTU												DOMINGGU												SENIN											
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
1	87.88-88.48	Upacara/Istisnaah Beresama												PPL												PPL											
2	87.45-88.28	AG	10	LL	FP	HS	HY	UC	MSU	25	HR		10	FP	KM	AF	WY	25	21	KV	HS	AM		FP	J5	FP	HS	21	HR	LL	50	AM	WY				
3	88.28-88.28	28	25	3	2	6	11	24	11	47	3		25	45	24	7	45	42	7	1	6	3		HR	J5	FP	HS	21	10	LL	50	AM	WY				
4	88.28-88.28	FP	AG	LL	KV	HS	21	HR	MSU	25	10		FP	FP	FP	AG	WY	LL	FP	KM	HS	RF		FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP		
5	88.88-89.48	FP	HS	21	25	6	7	4	11	47	25		7	45	48	28	45	3	44	24	6	45		FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP		
6	89.48-89.48	15	17	27	26	24	7	4	25	28	27		7	41	18	27	3	2	11	2	25	15		FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP	FP		
7	89.48-89.48	infor-akal/Skalar												infor-akal/Skalar												infor-akal/Skalar											
8	89.55-89.55	Dokter												Dokter												Dokter											
9	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		FP	UL	RI	LH	WY	FP	25	KR	RF	KM		HR	FP	UL	UL	25	FP								
10	89.55-89.55	8	4	47	3	13	26	1	18	3	16		41	8	11	3	18	18	12	43	16	24		HR	45	42	8	47	41	23	16	48	15				
11	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		FP	UL	RI	LH	WY	FP	25	KR	RF	KM		HR	FP	UL	UL	25	FP								
12	89.55-89.55	8	4	47	3	13	26	1	18	3	16		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
13	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
14	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
15	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
16	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
17	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
18	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
19	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
20	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
21	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
22	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
23	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
24	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
25	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
26	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
27	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
28	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
29	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
30	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
31	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
32	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
33	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
34	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
35	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
36	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
37	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
38	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
39	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
40	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
41	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
42	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
43	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
44	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
45	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
46	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
47	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
48	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
49	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
50	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
51	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM	RF		11	8	3	11	18	18	2	13	16	2		HR	45	4	8	47	41	28	16	48	15				
52	89.55-89.55	UL	31	MSU	LL	HR	KV	WY	UC	AM																											

Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus. Penulis memilih metode tersebut, karena ada alasan yang mendasar yaitu mayoritas (kebanyakan) siswa disana mengatakan bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang sulit difaham.²⁰

Proses pembelajaran yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam didalam kelas yaitu cara penyampaian materi hanya terpaku kepada *text book* saja serta kurangnya penjelasan yang mendalam tentang materi tersebut dan siswa jarang diajak komunikasi secara langsung serta terus menerus. Saat pelajaran sejarah kebudayaan Islam, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah.²¹

Suasana didalam kelas saat pembelajaran berlangsung siswa banyak yang bosan, jenuh, dan bermain sendiri dengan temanya. Sehingga, siswa banyak yang bengong ketika mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Suasana didalam kelas menegangkan, kurang santai dan jarang ada canda tawa. Maka dari itu, hasil belajar siswa kurang memuaskan dan banyak siswa yang tidak menangkap atau kurang faham apa yang diajarkan guru tersebut.²²

Pendidikan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus merupakan bagian integral (seluruhnya) dari pembelajaran lembaga tersebut, dan bagian yang amat penting dalam rangka pemberian bimbingan dan pembinaan pada anak agar mampu memahami, meneladani, menghayati, serta mengamalkan agama Islam serta menguasai IPTEK berdasarkan moral (susila) agama.

Dengan adanya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus, siswa diperkenalkan dengan aturan mulia serta norma-norma luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang meliputi cara berhubungan dengan masyarakat sekitar atau masyarakat luar sekitarnya, dan diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

²⁰ Siswa Kelas IX-C, wawancara oleh penulis, 18 September 2018.

²¹ Dokumentasi Kelas IX-C, observasi oleh penulis, 24 September 2018.

²² Dokumentasi Kelas IX-C, observasi oleh penulis, 10 Oktober 2018.

Dengan meneladani serta meniru pejuang agama Islam yang terdahulu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT juga akan terbentuk sebagai manusia yang berakhlak yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi untuk dijadikan modal utama penggerak pembangunan diri pribadi maupun pembangunan bangsa, negara, dan agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti sejauh mana peran pendidikan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam disebuah lembaga, terutama di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus dalam membentuk kepribadian yang baik dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi. Penulis mengangkat judul **“UPAYA PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI PADA MAPEL SKI DI KELAS IX-C MTS NU WAHID HASYIM SALAFIYAH JEKULO KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari ruang lingkup pembahasan. Untuk menghindari perluasan masalah dalam skripsi ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulis skripsi ini dibatasi hanya membahas tentang penerapan metode diskusi dari segi proses pembelajaran yang meliputi, kondisi, strategi, serta hasil (evaluasi) dalam pembelajaran SKI. Sehingga dapat mengarah kepada pokok bahasan yang ingin dicapai. Adapun fokus penelitian ini meliputi siswa, yang dimaksud siswa disini adalah siswa kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus. Karena rata-rata di kelas IX-C siswanya sangat heterogen dan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran SKI masih kurang.

Mata pelajaran SKI mencakup banyak kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yakni sebagaimana terlampir dalam silabus mata pelajaran SKI kelas IX. Untuk itu, dalam penelitian tindakan kelas ini hanya akan meneliti penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-C di

MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka inti masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang terumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel SKI kelas IX-C MTs Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2018/2019?
2. Apakah melalui penerapan metode diskusi pada mapel SKI dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah melalui penerapan metode diskusi pada mapel SKI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel SKI kelas IX-C MTs Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui apakah dengan metode diskusi pada mapel SKI dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui apakah dengan metode diskusi pada mapel SKI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat hasil pembahasan tulisan ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil pembahasan dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar siswa lebih teliti, aktif, dan tekun untuk melatih diri dalam memahami konteks pembelajaran menggunakan metode diskusi serta membiasakan mereka untuk kreatif menganalisa pembelajaran. Karena melalui diskusi siswa akan mudah berpendapat, dan bertukar pengalaman dengan terlatih.

2. Bagi Guru

Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru-guru di sekolah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Guru juga dapat mengambil banyak manfaat dari hasil diskusi ini, karena siswa akan mudah mendapat sebuah prestasi ketrampilan dan kecakapan berpendapat.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam mengetahui kondisi kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan dapat juga digunakan sebagai referensi untuk melakukan evaluasi pengajaran sekaligus guna membangun format belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

4. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini bermanfaat untuk memberi kesempatan peneliti untuk membaca materi sebanyak mungkin, sebagai kelengkapan untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar kesarjanaan (S1) di IAIN KUDUS serta sebagai upaya dalam mengembangkan diri dalam bidang penelitian sebagai salah satu penerapan ilmu yang telah didapat selama belajar di perguruan tinggi.